

KOMPETENSI KEPEMIMPINAN KRISTEN MENURUT TITUS 1:5-9

Meilan Bernard Binowo

Jurusan Kepemimpinan Kristen STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Seorang pemimpin Kristen memiliki status sebagai seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah ketika ia terpanggil mengabdikan kepada Pemimpin Agung. Persoalan seringkali muncul ketika kepemimpinan seseorang tidak diimbangi dengan kompetensi yang dimiliki. Pemimpin Kristen harus bisa memberikan contoh yang nyata dalam sikap dan perbuatan, tidak hanya cakap dalam berbicara. Dengan memperhatikan kompetensinya, seorang pemimpin Kristen dapat memberikan dampak yang baik dan kontribusi yang nyata, baik dalam kegiatan pelayanan gerejawi maupun pertumbuhan iman umat yang dipimpinya. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemimpin yang berkompeten, penulis menggunakan beberapa teori tentang kompetensi secara umum dan mengembangkannya dalam konteks pelayanan gerejawi khususnya yang terkait dengan fungsi pemimpin dalam jemaat Tuhan dengan menjadikan Alkitab sebagai rujukan utama. Dari hasil pembahasan mengenai kompetensi kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada Titus 1:5-9, keberhasilan seorang pemimpin Kristen dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk memimpin dan melayani umat-Nya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, baik pengetahuan, ketrampilan maupun karakter yang harus dimiliki.

Kata kunci: kompetensi, kepemimpinan Kristen

ABSTRACT

A Christian leader has the status of servant in relation to God when he is called to serve the Great Leader. Problem often arise when a person's leadership is not balanced with the competence he has. God's power and miracles still apply, but there is a part that must be done for the called leader. Christian leaders must be able to provide real examples in attitudes and actions, not only being able to speak, as Paul's message to James: "You see then that a man is justified by works and not by faith only" (James 2:24). By paying attention to his competence, a Christian leader can provide a good impact and real contribution, both in church service activities and the growth of the faith of the people he leads. To gain a deep understanding of competent leader, the author uses several theories about competence in general and develop them in the context of church service, especially those related to the function of leaders in the congregation of God by using the Bible as the main reference. From the results of the discussion on Christian leadership competencies based on Titus 1:5-9, the success of a Christian leader in fulfilling God's calling to lead and serve His people is determined by the competencies possessed by the leader, both knowledge, skills and character that must be possessed.

Keywords: competency, Christian leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen melibatkan campur tangan Allah, yaitu Allah yang memanggil dan memilih pemimpin untuk memimpin umat-Nya. Allah memilih seorang pemimpin bukan karena keadaan fisik manusia atau karena keinginan atau ambisi pribadi, tetapi karena rencana Allah bagi dirinya dan bagi umat-Nya, Pemimpin yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah, memimpin dan berkarya bagi kemuliaan Tuhan. Dalam Efesus 2:10 disebutkan "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya."¹

Dalam hal ini pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk mengatur umat yang dipimpinnya, dengan berbagai perbedaan yang ada, baik latar belakang suku, pendidikan, kepribadian dan motivasi. Apalagi di zaman modern ini, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Karena itu diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni dari seorang pemimpin Kristen agar pekerjaan yang dipercayakan Tuhan kepadanya dapat diemban dengan baik. Sebagai pilihan Allah, Ia membekali seseorang dengan persiapan-Nya yang sempurna: bakat, pendidikan, kesempatan, bahkan mengaruniakan pengenalan yang benar akan diri-Nya sebagai pemimpin yang Agung.

Selain itu, para pemimpin selayaknya dihargai dan dihormati sebagai sosok yang dapat memberikan teladan yang baik lewat kepribadiannya, menginspirasi banyak orang serta membawa anggotanya sesuai dengan visi dan misi yang Tuhan berikan, baik secara langsung maupun melalui organisasi. Sejak kecil kita sudah diajarkan untuk menghormati pemimpin kita, mulai dari keluarga sebagai lingkungan yang paling kecil, pemimpin lingkungan rumah tinggal kita, kepala pemerintahan dari masing-masing tingkatan, lingkungan pekerjaan maupun komunitas tertentu, termasuk gereja.

Namun sangat disayangkan, akhir-akhir ini kita sering mendengar atau membaca di televisi maupun tulisan-tulisan di berbagai media sosial tentang keberadaan para pemimpin khususnya pemimpin Kristen yang terlibat dalam berbagai persoalan, mulai dari hubungan yang tidak harmonis baik di internal organisasi maupun dengan pihak eksternal, perebutan kekuasaan dalam gereja, penyalahgunaan keuangan gereja, tindakan-tindakan yang melawan hukum serta praktek hidup yang amoral. Apa yang disampaikan dalam berbagai media tersebut menyadarkan kita semua bahwa ada persoalan yang serius yang dihadapi oleh gereja Tuhan sehubungan dengan keberadaan para pemimpinnya. Hal ini tidak terlepas dari persoalan kompetensi yang dimiliki oleh seorang Pemimpin Kristen.

Kepemimpinan adalah sebuah "proses memengaruhi." Pemimpin Kristen adalah seorang pemimpin yang memengaruhi orang dengan kebenaran Firman Tuhan. Karena itu penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk terus menggali kebenaran Firman Tuhan, karena disitulah letak kekuatan seorang pemimpin, yaitu ketika dia memahami dengan baik firman Tuhan dan berusaha untuk terus melakukannya dalam tuntunan Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristiani tidak hanya mengetahui firman dan memberitakannya, tetapi dia juga harus menjadi pelaku firman yang diberitakan, untuk menuntun orang terutama umat Tuhan untuk hidup dalam kebenaran. Karena itu seorang pemimpin harus memiliki kesadaran untuk selalu berusaha menambah kapasitas dirinya dalam segala hal yang baik menurut kasih karunia Tuhan. Ia harus memperhatikan kompetensi yang dia miliki. Kuasa dan mujijat

¹ <https://www.bible.com/id/bible/306/EPH.2.10.TB>, diakses pada 12-Mar-25

Tuhan akan tetap berlaku sampai selama-lamanya, tetapi untuk memberikan yang terbaik buat Tuhan, ada bagian yang harus dikerjakan sebagai wujud tanggung jawab memenuhi panggilan-Nya.

Selain itu, seorang pemimpin kristiani harus siap sedia dan rela mengalami proses pembentukan kepribadian dari Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin umat Tuhan yang kompeten, sebab "seseorang yang melayani pekerjaan Tuhan bukan saja ia harus mempunyai pengetahuan dan kecakapan dalam pekerjaannya, tetapi di dalam melaksanakan tugasnya itu mencerminkan seluruh kepribadiannya."²

METODE PENELITIAN

Guna memahami bagaimana konsep pemimpin Kristen yang memiliki kompetensi berdasarkan tinjauan teologis surat Titus 1:5-9, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang ada dalam karya ilmiah berupa buku-buku, makalah, jurnal online, dengan Alkitab sebagai sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi

Kepemimpinan Kristen adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan ketika kita berbicara mengenai kehadiran gereja dalam kehidupan beragama di negeri ini, khususnya kehidupan rohani dan pertumbuhan iman jemaat yang ada di dalamnya. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, penggabungan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan nilai-nilai Kristen sangat penting, terutama dalam struktur organisasi yang dipimpin oleh pemimpin Kristen.³

Keprihatinan yang disampaikan dalam bagian Pendahuluan di atas tentang persoalan yang melibatkan para pemimpin Kristen di tanah air, suka atau tidak suka, mencerminkan citra yang buruk bagi kepemimpinan Kristen di mata dunia, khususnya di mata umat Kristen di Indonesia. Sangat disayangkan hal ini terjadi justru di kalangan mereka yang seharusnya menjadi contoh dan teladan tentang bagaimana hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika, menjadi garam dan terang Kristus di tengah dunia.

Situasi ini menyadarkan kita bahwa saat ini telah terjadi krisis kepemimpinan khususnya pemimpin Kristen yang berkompeten. Oleh karena itu perlu dipahami kembali secara mendalam kompetensi apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin serta bagaimana memahami konsep pemimpin Kristen yang berkompeten menurut Alkitab, khususnya ditinjau dari surat Titus 1:5-9.

Kompetensi menyangkut kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan sesuai dengan perannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki.⁴

Menurut Wibowo, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.⁵

² HL Senduk, *Pelayan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2012) hal. 5

³ Asep Afaradi, *Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis dari Filipi 2:3-4*, *Integritas: Jurnal Teologi* Vo.6 no.1 (Juni 2024): 59-74

⁴ CHR Jimmy L. Gaol, *A to Z Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2014) hal. 485

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan setiap individu yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standard yang ditetapkan.⁶

Sedangkan menurut Spencer & Spencer, kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan.⁷

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki serta didukung oleh sikap yang menjadi kepribadian dari orang yang melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Menurut Wibowo terdapat lima tipe karakteristik kompetensi: a) Motif, yaitu sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan untuk tujuan tertentu; b) Sifat, yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi; c) Konsep diri, yaitu sikap, nilai-nilai atau citra diri seseorang; d) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik, dan e) Ketrampilan, yaitu kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu termasuk berpikir analitis dan konseptual.⁸

Dari kelima karakteristik kompetensi tersebut, dapat kita kelompokkan kedalam tiga hal utama dalam Kompetensi yaitu Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi Ketrampilan dan Kompetensi Karakter

Kepemimpinan Kristen

Tentang pemimpin, Tuhan Yesus mengajarkan prinsip-prinsip pelayan. Pemimpin Kristen menjalankan kekuasaan dengan bersikap sebagai pelayan yang melayani, bukan memerintah dengan otoriter. Dalam Markus 10:42-45, Tuhan Yesus memperhadapkan dua tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan dunia yang bertindak keras dengan tangan besi dan kepemimpinan Kristen yang melayani umat.

Pemimpin Kristen harus berjiwa hamba (*doulos*) yang berarti tidak mementingkan hak-hak pribadi dan bahkan berkorban untuk orang-orang yang dipimpinya.⁹

Disamping itu, perlu dilakukan pengembangan SDM Kristen sehingga menjadi pemimpin Kristen yang kompeten. Pengembangan SDM ini bertujuan untuk mengembangkan karakter seseorang agar hidupnya berpusat pada Kristus dan memiliki konsep yang strategis sebagai landasan teoritis bagi sikap praktis, serta untuk mengembangkan ketrampilan sosial dalam hubungannya dengan sesama.¹⁰

Refleksi Teologis Titus 1:5-9

Titus adalah seorang Yunani yang menjadi rekan Paulus dalam pelayanannya. Dia dipercaya untuk ikut menemani Paulus melaksanakan tugas mengumpulkan persembahan bagi jemaat yang ada di Yerusalem, dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan

⁵ Wibowo, Manajemen Kinerja, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016) hal. 271

⁶ Yoyo Sudaryo, dkk, Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018) hal. 178

⁷ Muhammad Busro, Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hal.26

⁸ Wibowo, Manajemen Kinerja, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016) hal. 273

⁹ Haryadi Baskoro, Quo Vadis Mahasiswa Kristen (Yogyakarta: Lumela, 2019) hal. 103

¹⁰ Yakob Tomatala, Pemimpin Yang Handal (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2001) hal. 25

pelayanan kasih di Korintus ([2 Kor 8:6](#)). Titus juga bertugas sebagai pembawa pesan dari jemaat-jemaat yang ada di Korintus kepada Paulus (2 Kor.7:7). Dalam surat 2 Korintus 8:23, Paulus mengatakan bahwa "Titus adalah temanku yang bekerja bersama-sama dengan aku untuk kamu."

Selanjutnya sesudah rasul itu dibebaskan dari penjara Roma, mereka pergi ke Kreta dan kemudian Paulus meninggalkan dia disana. Alasan Rasul Paulus meninggalkan Titus di Kreta, yaitu agar dia dapat menyelesaikan tugas yang belum sempat diselesaikan oleh Paulus. Titus diminta untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan dan selanjutnya mengangkat dan menahbiskan para penatua di setiap kota. Sebagai pemimpin, Paulus memiliki keyakinan bahwa Titus adalah seseorang yang dapat dipercaya untuk melanjutkan tugas pelayanan Paulus di Kreta. Dalam hal ini Paulus melakukan pendelegasian kepemimpinan kepada Titus dengan mengangkat dia menjadi pemimpin di Kreta. Disini kita melihat ada proses regenerasi yang dilakukan Paulus, dimana dia yakin bahwa Titus dapat menjadi seorang pemimpin yang berkompeten. Sebagai seorang pemimpin, Paulus mampu menghasilkan pemimpin yang baru dalam pelayanannya sehingga wilayah pelayanan mereka semakin luas. Paulus mengharapkan hal yang sama dapat dilakukan oleh Titus, yaitu sebagai seorang pemimpin dia juga dapat menghasilkan pemimpin baru yang memiliki kompetensi terutama menjadi pemimpin rohani bagi jemaat yang ada di Kreta dan kota-kota sekitarnya.

Pemimpin Kristen Yang Memiliki Pengetahuan dan Keterampilan

Ada dua hal pokok dalam Titus 1:5-9 yang dapat memberikan pemahaman secara Alkitabiah tentang konsep kepemimpinan Kristen yang memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan. *Pertama* adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola organisasi. Dalam Titus 1:5 disebutkan bahwa Paulus meninggalkan Titus di Kreta supaya dia mengatur segala sesuatu yang terkait dengan pelayanan Paulus disana, sekaligus menetapkan penatua-penatua atau para pemimpin di setiap kota. Kata "mengatur" diterjemahkan dari kata Yunani, *epidiorthōse* yang merupakan asal kata dari *epidiorthoō* yang berarti "meluruskan sama sekali" atau "mengatur."¹¹ Dalam bahasa Inggris "set in order" artinya diatur secara berurutan.

Sebagai seorang pemimpin, Titus harus memiliki pengetahuan yang baik tentang situasi dan kondisi jemaat di Kreta saat itu, bagaimana kehidupan rohani jemaat serta perkembangan pelayanan yang ada, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, apa yang menjadi penghambat pertumbuhan iman mereka, persoalan apa yang sedang berkembang saat itu, serta tantangan apa yang harus dihadapi, baik oleh jemaat maupun para pemimpin yang ada saat itu. Dengan mempelajari situasi dan kondisi yang ada, maka selanjutnya Titus dapat merencanakan langkah-langkah yang harus diambil, bagaimana mengatur sumber daya yang ada, bagaimana mengomunikasikan visi dan misinya kepada jemaat, serta mengajak seluruh jemaat untuk berpartisipasi dalam pelayanan yang ada. Semua ini tidak hanya memerlukan pengetahuan semata, tetapi juga menuntut keterampilan Titus dalam mengelola pelayanan di Pulau Kreta.

Selanjutnya, Paulus memberikan petunjuk kepada Titus sebagai pemimpin di Kreta supaya dia menetapkan para pemimpin di kota-kota sekitarnya berdasarkan kriteria

¹¹ Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2019) hal. 175

sebagaimana terdapat dalam Titus 1:6-9. Paulus menekankan kepada Titus agar dalam melaksanakan pemilihan para pemimpin haruslah memperhatikan dengan seksama kompetensi yang harus dimiliki oleh mereka, sama seperti ketika Paulus mengangkat Titus sebagai pemimpin di Kreta. Pengetahuan ini sangat penting bagi Titus agar dalam memilih para penatua yang akan memimpin jemaat Tuhan di kota-kota sekitarnya dia tidak memilih orang yang salah. Para pemimpin itu adalah pengatur rumah Allah, sebuah tugas yang tidak ringan. Karena itu, pengangkatan para pemimpin tersebut jangan didasarkan pada kedekatan hubungan dengan seseorang, kondisi ekonomi, pengaruh kekuasaan atas jabatan tertentu, atau karena ada tekanan-tekanan dari pihak lain. Pemimpin yang dipilih haruslah memahami dengan baik kondisi sosial dan budaya dari masyarakat atau jemaat yang ada dalam pelayanannya, sehingga dapat menyiapkan bentuk pelayanan apa yang cocok, bagaimana pendekatan yang harus dilakukan dan metode-metode apa yang perlu dipersiapkan agar pelayanan bisa lebih efektif. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya praktek-praktek pelayanan yang tidak sehat, yang bisa menghambat pelayanan dari para pemimpin.

Kedua adalah pengetahuan dan ketrampilan dalam pengajaran yang sehat. Rasul Paulus menekankan bahwa para pemimpin harus berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, menasehati orang sesuai dengan apa yang diajarkan dan sanggup meyakinkan mereka yang menentang ajaran yang diberikan.

Pengajaran firman dalam jemaat sangat penting karena mengajar adalah bagian integral dari tugas pemimpin, yaitu sebagai gembala yang menyediakan "makanan" rohani yang bergizi untuk kehidupan rohani kawanan domba gembalaannya. Di sisi lain, umat membutuhkan pengetahuan yang benar tentang Allah, agar tidak gampang dipengaruhi oleh rupa-rupa pengajaran yang menyesatkan (Ef. 4:13-15).¹²

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang memengaruhi orang dengan kebenaran firman. Dia adalah seorang pemberita yang memberitakan firman Tuhan oleh pimpinan Tuhan sendiri, memimpin dengan Firman yang diterima, dialami, diberitakan dan menjadi model bagi umat Tuhan.¹³

Oleh karena itu kompetensi seorang pemimpin Kristen akan sangat menentukan makanan yang akan diberikan bagi umat Tuhan. Makanan rohani yang sehat yaitu pengajaran-pengajaran yang sehat tentang Firman Tuhan akan berdampak baik pada kesehatan dan pertumbuhan kerohanian dan iman jemaat.

Pengajaran yang sehat menghasilkan kasih, pikiran dan hati yang bersih serta iman yang sungguh-sungguh.¹⁴ Pengajaran yang sehat bersumber dari Alkitab. H.L. Senduk mengatakan, gereja tidak bertumbuh sebab pendeta tidak tahu berkhotbah sebagaimana mestinya.¹⁵ Pendeta harus berusaha agar khotbahnya berbobot, aktual dan komunikatif. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan ketrampilan yang memadai dari seorang pemimpin umat untuk menjaga agar pengajaran yang sehatlah yang diterima oleh jemaatnya. Dalam 1 Timotius 4:16, Rasul Paulus mengingatkan Timotius, "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu."

¹² Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2019) hal. 91

¹³ Asep Afaradi, *VideoBahan Belajar Materi Kuliah "Teologi Kepemimpinan"* Youtube, diunggah oleh Meilan Binowo, 04 Oktober 2023, https://youtube/Agoww/Taae8?si=zj8crJFkp_pwa32r

¹⁴ HL Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta: Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Bethel) hal. 112.

¹⁵ HL Senduk, *Pelayan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Bethel) hal. 1.

Pemimpin Yang Memiliki Karakter atau Kepribadian Yang Saleh

Para pakar pengembangan diri mengatakan bahwa karakter dan sikap memberi kontribusi 85% terhadap keberhasilan seseorang, sisanya, 15%, kecerdasan intelektual (Carnegie, D.1998).¹⁶ Demikian halnya dengan pemimpin Kristen, yang merupakan pelayan Tuhan. HL Senduk menuliskan bahwa seorang pelayan Tuhan tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam pekerjaannya, tetapi dalam melaksanakan tugasnya itu harus mencerminkan seluruh kepribadiannya.¹⁷

Dalam Titus 1:6-8, Rasul Paulus mengingatkan Titus tentang syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh Titus ketika dia akan mengangkat para pemimpin gereja: tak bercacat secara moral, mempunyai hanya satu isteri, anak-anaknya hidup beriman, tidak ada tuduhan yang buruk, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri. Semuanya berkaitan dengan aspek moralitas dan berhubungan erat dengan karakter dari setiap pribadi atau individu. Itulah sebabnya karakter seseorang menjadi sangat penting dalam pemilihan seorang pemimpin. Paulus telah meletakkan dasar yang kuat mengenai kualifikasi dari seorang pemimpin Kristen. Kualifikasi di atas digunakan ketika seorang pemimpin akan dipilih, tetapi buah apa yang nanti akan dihasilkan akan menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi kualitas pelayanan seorang pemimpin, sebagaimana ditulis dalam Galatia 5:22-23.

Pemimpin haruslah orang yang tak bercacat (dalam bahasa Yunani: "anegkletos") merujuk pada seseorang yang memiliki karakter yang baik, tidak memiliki cacat moral, dan hidupnya tidak tercela. Pemimpin yang tak bercacat artinya pemimpin gereja harus memelihara integritas pribadi, melalui hal yang ia pikirkan, katakan dan perbuat. Tidak boleh memiliki rapor hidup yang memberi peluang untuk gosip.¹⁸ Tidak berarti bahwa seseorang itu sempurna atau tidak memiliki kesalahan sama sekali. Namun, lebih kepada bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik, hidupnya tidak tercela, dan tidak memiliki cacat moral yang serius serta hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Persyaratan selanjutnya adalah "hanya mempunyai satu isteri." Artinya seorang pemimpin Kristen jika sudah berkeluarga, haruslah menjadi seorang kepala keluarga yang berhasil memimpin keluarganya, tidak poligami dan bukan pezinah. Bukan berarti seseorang yang belum menikah tidak memiliki peluang untuk menjadi pemimpin, namun jika ia memenuhi persyaratan-persyaratan lainnya serta dewasa secara rohani, tentunya hal itu tidak dapat didiskualifikasikan.¹⁹

Selanjutnya seorang pemimpin Kristen haruslah "anak-anaknya hidup beriman dan tidak dituduhkan hidup tidak senonoh." Seseorang yang memimpin umat haruslah seorang yang membesarkan anak-anaknya dalam Tuhan, membimbing mereka dan menjadi teladan yang baik agar anak-anaknya juga mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan tidak memberontak.²⁰

¹⁶ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 22

¹⁷ HL Senduk, *Pelayan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Bethel) hal. 5

¹⁸ Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2019) hal. 11

¹⁹ *Ibid*, hal. 14

²⁰ *Ibid*, hal. 14

Hak ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pemazmur dalam Mazmur 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Pemimpin Kristen adalah seorang yang tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah. Seorang pemimpin Kristen tidak memiliki sifat yang sombong, memandang rendah orang lain serta kebiasaan membanggakan diri sendiri. Seorang pemimpin Kristen tidak patut untuk cepat marah (Inggris= *irascible, soon angry*), mudah meluap sehingga tidak dapat menguasai diri, tidak menjadi budak alkohol, serta bukan orang yang suka memukul atau berkelahi secara fisik. Seorang pemimpin tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, yang akhirnya mengarah kepada arogansi dan nafsu untuk menguasai orang lain. Dia harus fokus untuk mengasihi umat dan sesama dserta memusatkan pikiran pada hal-hal yang baik dan yang layak, bukan pada hal-hal yang tidak patut atau jahat.²¹

Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang "suka memberi tumpangan" (ayat 8). Artinya ia bersikap terbuka, mengasihi tamu-tamu, sembari tetap memelihara privasi dari keluarganya. Penegasan yang sama disampaikan oleh Petrus dalam suratnya 1 Petrus 4:9 "Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut."

Pemimpin Kristen haruslah orang yang bijaksana, dari kata *sōphrona* (Inggris = self controlled). Hal ini berarti pemimpin patut bertindak arif, peka dan berhati-hati. Sesuatu mungkin diperbolehkan, tetapi bisa jadi tidak membawa manfaat. Dalam 1 Raja-raja 3 Alkitab menceritakan tentang yang bijaksana dan berhikmat dari Raja Salomo Ketika memutuskan sebuah perkara.

Semua persyaratan moral yang merupakan kompetensi karakter atau kepribadian yang disampaikan Paulus kepada Titus pada akhirnya akan membentuk sorang pemimpin yang memiliki integritas, yaitu "suatu kebulatan atau keutuhan jati diri seseorang, utuh dan tidak terpisahkan, tempat kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Ketulusan hati ada di dalamnya, sehingga ia dapat dipercaya. Ini adalah suatu keutuhan karakter yang mengandung nilai-nilai kekekalan."²²

Seorang pemimpin Kristen haruslah seorang yang berintegritas, memiliki karakter Kristus, karena setiap ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas dan berkarakter yang baik akan menjadi pemimpin yang berkompeten. Hidupnya akan berdampak baik bagi sesama, menjadi teladan bagi jemaatnya, pelayanannya pun berkualitas dan menjadi berkat bagi banyak orang, mendorong pertumbuhan iman jemaat dan pada akhirnya dalam tuntunan Roh Kudus, kepemimpinannya akan menghasilkan buah kebenaran: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahanlembutan dan penguasaan diri.

²¹ Ibid, hal. 12

²² Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015) hal. 38

KESIMPULAN

Kompetensi sangat diperlukan dalam Kepemimpinan Kristen, tidak hanya pada saat penetapan seseorang menjadi pemimpin tetapi akan tetap menjadi faktor yang penting dalam sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus. Karena itu pemimpin Kristen harus memiliki ketergantungan pada Allah dan meminta campur tangan-Nya dalam proses kepemimpinannya, karena pada akhirnya berhasil tidaknya kepemimpinan seseorang, dalam hal ini pemimpin Kristen akan terlihat dari buah pelayanan yang dihasilkan, apakah sesuai dengan firman Tuhan atau tidak. Pengetahuan dan ketrampilan sangat diperlukan bagi seorang pemimpin Kristen ketika melaksanakan pelayanannya dalam memenuhi panggilan Tuhan. Tetapi memiliki integritas dan berkarakter Kristus adalah kunci untuk menjadi pemimpin Kristen yang berkompeten. Karunia diperlukan oleh seorang pemimpin Kristen untuk memanifestasikan kuasa Tuhan, tetapi karakter yang baik diperlukan bagi seorang pemimpin Kristen untuk mencapai tujuan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna, George. 2015, *Leadership On Leadership*, Malang =: Gandum Mas
- Wibowo. 2016, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- L. Gaol, CHR Jimmy. 2014, *A to Z Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo
- Busro, Muhammad. 2018, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Anthony, Librecht. 2019, *Gembala Yang Ideal*, Yogyakarta: PBMR Andi
- Susilo, Willy. 2013, *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Tanihardjo, Budisatyo. 2015, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Baskoro, Haryadi. 2019, *Quo Vadis Mahasiswa Kristen*, Yogyakarta: Lumela
- Tomatola, Yakob. 2001, *Pemimpin Yang Handal*, Jakarta: YT Leadership Foundation
- Senduk, H.L. 2008, *Pedoman Pelayanan Pendeta: Jilid 2*, Jakarta: Yayasan Bethel
- Senduk, H.L. 2012, *Pelayan Tuhan*, Jakarta: Yayasan Bethel
- Dale, Robert D. 1997, *Pelayan Sebagai Pemimpin*, Malang: Gandum Mas
- Baskoro, Haryadi. 2018, *Yesus Guru Profesional*, Yogyakarta: Lumela
- Pearson, John. 2012, *Mastering The Management Buckets*, Malang: Gandum Mas
- Canada, David. 2015, *Spiritual Leadership*, Malang: Gandum Mas
- Afaradi, Asep. 2024, *Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis dari Filipi 2:3-4*, Integritas Jurnal Teologi Vol. 6 no.1
- Afaradi, Asep. 2023, Video Bahan Belajar Materi Kuliah "Theologi Kepemimpinan" Youtube, diunggah oleh Meilan Binowo, 04 Okt 2023, https://youtube/Agoww/Taae8?si=zj8crJFkp_pwa32r
- <https://www.bibel.com/id/bible/306/EPH.2.10.TB>, diakses pada 12-Mar-2025

